

Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional

Muhammad Arya Pradipta^{1*}, Abdul Wafi², Marita Marita³, Rahmadani Luthfiah⁴,
Fariz Ikhsan⁵, Prawidya Raihan Syafaat⁶

¹⁻⁶ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email : muhammadaryapradipta@mail.ugm.ac.id¹, abdulwafi@mail.ugm.ac.id², marita@mail.ugm.ac.id³,
rahmadaniluthfiah@mail.ugm.ac.id⁴, farizikhsan@mail.ugm.ac.id⁵, prawidyaraihansyafaat@mail.ugm.ac.id⁶

Alamat: Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Korespondensi penulis: muhammadaryapradipta@mail.ugm.ac.id *

Abstract, Generation Z (born between 1997 and 2012) has been socialised in the digital age, which has informed their social interactions and cultural awareness. This study assesses the role of Generation Z in maintaining national identity in the context of globalisation, employing a Likert-scale interview methodology with university students aged 18–22 at Universitas Gadjah Mada. The results indicate that the majority of respondents exhibit a robust sense of patriotism (53.6% strongly agree) and express support for the preservation of national identity (70% agree/strongly agree). However, a small percentage of respondents express doubt (18.4%) or disagreement (5.2%). Generation Z proactively employs social media to advance local culture, address social issues, and reconcile global influences with local values. Despite the challenges posed by globalisation, they demonstrate a commitment to maintaining Indonesia's cultural heritage. This study recommends culturally relevant education tailored to the digital era to support Generation Z in preserving national identity while adapting to global developments.

Keywords: love homeland, generation Z, national identity, nationalism

Abstrak, Generasi Z (lahir antara tahun 1997 dan 2012) telah disosialisasikan di era digital, yang telah mempengaruhi interaksi sosial dan kesadaran budaya mereka. Penelitian ini menilai peran generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional dalam konteks globalisasi, dengan menggunakan metodologi wawancara berskala Likert dengan mahasiswa berusia 18-22 tahun di Universitas Gadjah Mada. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan rasa patriotisme yang kuat (53,6% sangat setuju) dan menyatakan dukungannya terhadap pelestarian identitas nasional (70% setuju/sangat setuju). Namun, sebagian kecil responden menyatakan keraguan (18,4%) atau tidak setuju (5,2%). Generasi Z secara proaktif menggunakan media sosial untuk memajukan budaya lokal, mengatasi masalah sosial, dan mendamaikan pengaruh global dengan nilai-nilai lokal. Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, mereka menunjukkan komitmen untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia. Studi ini merekomendasikan pendidikan budaya yang relevan dengan era digital untuk mendukung generasi Z dalam melestarikan identitas nasional sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global.

Kata kunci: cinta tanah air, generasi Z, identitas nasional, nasionalisme

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam artian bahwa di negara ini terdapat berbagai keberagaman apabila dilihat dari sisi bangsa, warna kulit, dan agama. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang mana setiap wilayah memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda (Hamisa dkk., 2020). Identitas nasional adalah kepribadian atau jati diri nasional yang melekat pada suatu

negara atau kelompok masyarakat yang ada di dalamnya dan hal tersebut tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan arti identitas nasional adalah ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu negara. Identitas nasional memiliki peran penting sebagai pengikat bangsa, pembeda satu bangsa dari yang lain, dan pijakan bagi kemajuan dan pemanfaatan potensi suatu negara (Ritonga dkk., 2022).

Warga Indonesia telah memiliki identitas primer yang disebut sebagai kesukubangsaan. Degradasi identitas nasional merupakan fenomena atau peristiwa yang sangat relevan dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z telah terpapar berbagai informasi dan pengaruh dari seluruh dunia, yang telah mempengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan masyarakat. Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi dan budaya global. Namun, akses ini juga membawa tantangan serius dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh digitalisasi dan globalisasi yang terjadi sering dengan kehidupan Gen Z (Tjg dkk., 2024).

Era globalisasi menjadi tantangan besar bagi setiap bangsa. Pada era ini, batas atau koridor antarnegara seolah tidak terlihat lagi (Widiyono, 2019). Di zaman yang serba digital ini, cinta tanah air sebagai wujud identitas nasional mulai mengalami tantangan yang signifikan. Pengaruh budaya asing yang masuk dengan mudah melalui paparan konten digital dan internet, serta gaya hidup yang semakin individualistik, membuat rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap identitas nasional mulai memudar. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, terutama generasi Z (Salsabila dkk., 2023)

Media sosial berfungsi sebagai platform utama bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam berbagai kegiatan positif yang mendukung cinta tanah air. Melalui media ini, generasi Z dapat memperkenalkan kearifan lokal dan keanekaragaman budaya Indonesia kepada masyarakat global. Namun, tantangan muncul ketika konten negatif atau budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal lebih mudah diakses. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi Z dapat menggunakan media sosial secara bijak untuk membangun rasa cinta tanah air dan menjaga identitas nasional (Komara dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media digital terhadap pemahaman generasi Z tentang cinta tanah air dan cara mereka mengekspresikan nasionalisme di era digital. Artikel ini diharapkan dapat membantu generasi Z menjadi agen perubahan dalam mempertahankan identitas nasional dan memperkuat rasa cinta tanah air di tengah tantangan globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam artian bahwa di negara ini terdapat berbagai keberagaman apabila dilihat dari sisi bangsa, warna kulit, dan agama. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang mana setiap wilayah memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, tentu itulah yang membuat suatu negara menjadi khas (Hamisa dkk., 2020). Di zaman yang serba digital ini, Identitas nasional adalah kepribadian atau jati diri nasional yang melekat pada suatu negara atau kelompok masyarakat yang ada di dalamnya dan hal tersebut tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1997-2012, generasi ini merupakan generasi yang sedang mendominasi di Indonesia. Sensus dari Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa jumlah generasi Z yang ada di Indonesia adalah 71.509.082 atau 26,5%. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan dengan akses luas terhadap teknologi digital, internet, dan media sosial (Sa'bani. 2024). Generasi ini disebut sebagai *digital native* karena kemampuannya yang cepat beradaptasi dengan teknologi modern.

Karakteristik khas generasi Z meliputi kreativitas digital, yang mana generasi ini sering memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan diri melalui seni digital, video, atau tulisan (Handayani & Yulianti, 2020). Lalu, generasi Z terbiasa melakukan banyak aktivitas sekaligus, seperti belajar sambil memainkan gawai, dan skeptisisme terhadap otoritas, yang lebih mengandalkan informasi yang ditemukan sendiri melalui internet daripada otoritas formal (Prasetyo & Utami. 2019). Namun, keterbukaan terhadap globalisasi dan budaya yang mudah diakses melalui media sosial sekarang dapat melemahkan rasa keterikatan generasi Z terhadap identitas nasional.

Di era digital, tantangan dalam mempertahankan identitas nasional menjadi semakin kompleks seperti, budaya asing yang mudah diakses melalui internet berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Generasi Z sering memilih budaya populer secara global dibandingkan dengan budaya lokal (Anderson. 2020). Globalisasi telah mendorong pergeseran nilai dari

kolektivisme menuju individualisme yang berpotensi melemahkan hingga menghilangkan rasa kebersamaan dalam masyarakat (Nugroho. 2020).

Cinta tanah air adalah fondasi penting dalam menjaga identitas nasional, terutama di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut Pancasila, cinta tanah air dapat diwujudkan melalui sikap gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial (Sari & Najicha. 2022). Nasionalisme memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami cinta tanah air, terutama di era digital. Dalam konteks generasi Z, nasionalisme sering diwujudkan dalam bentuk digital patriotisme, yaitu penggunaan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal melalui konten digital kreatif, seperti video tari tradisional atau kuliner khas (Hidayat & Ramadhan, 2021) dan mengorganisasi gerakan sosial untuk isu-isu nasional, seperti pelestarian lingkungan dan hak asasi manusia (Rahmat. 2021). Teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat nasionalisme apabila digunakan dengan bijak dan diarahkan pada tujuan positif.

Identitas nasional adalah ciri khas bangsa Indonesia yang meliputi keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang disatukan oleh Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Tantangan globalisasi yang terus berkembang dapat mengancam identitas ini jika tidak ada upaya aktif untuk mempertahankannya (Luthfia & Dewi. 2021). Generasi Z memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas nasional di era digital. Mereka dapat menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube untuk mempromosikan budaya lokal dan sejarah bangsa (Susanto, 2022). Selain itu, mereka berperan aktif dalam kampanye sosial yang mendukung isu-isu nasional, seperti pelestarian lingkungan atau pemberdayaan masyarakat lokal (Arifin & Setiawan. 2020). Rasa bangga menggunakan dan mempromosikan produk dalam negeri juga menjadi salah satu cara generasi Z berkontribusi pada perekonomian nasional (Handayani, 2021). Dengan kreativitas dan inovasi teknologi, generasi Z dapat menjadi agen perubahan dalam mempertahankan identitas nasional dan memperkuat rasa cinta tanah air di tengah tantangan globalisasi.

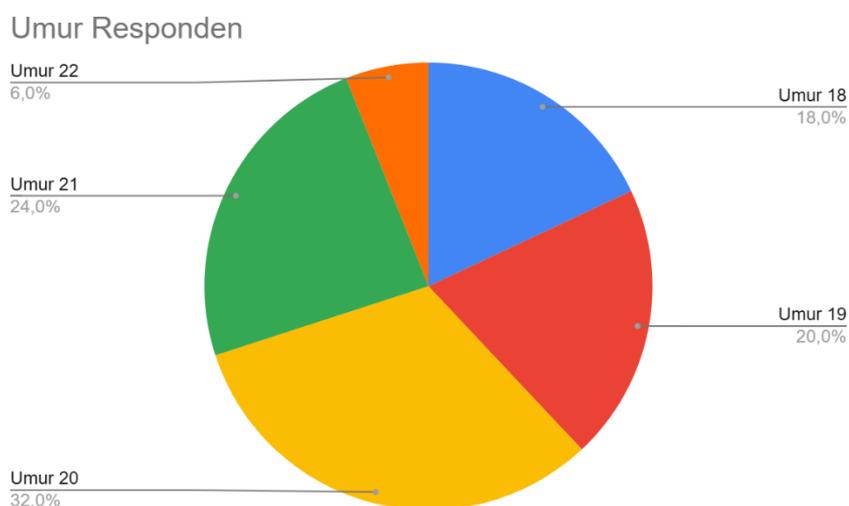
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan data numerik dan sistem pendekatan deskriptif dengan studi kasus. Pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan data numerik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana peran generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional. Sistem pendekatan deskriptif dengan studi kasus

dipilih untuk memahami pengaruh media sosial terhadap sikap cinta tanah air di kalangan generasi Z. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei kuesioner *online* (*google form*) menggunakan skala likert untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman generasi Z mengenai cinta tanah air. Skala likert dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghitung data dengan lebih akurat dan kontekstual, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan terpercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

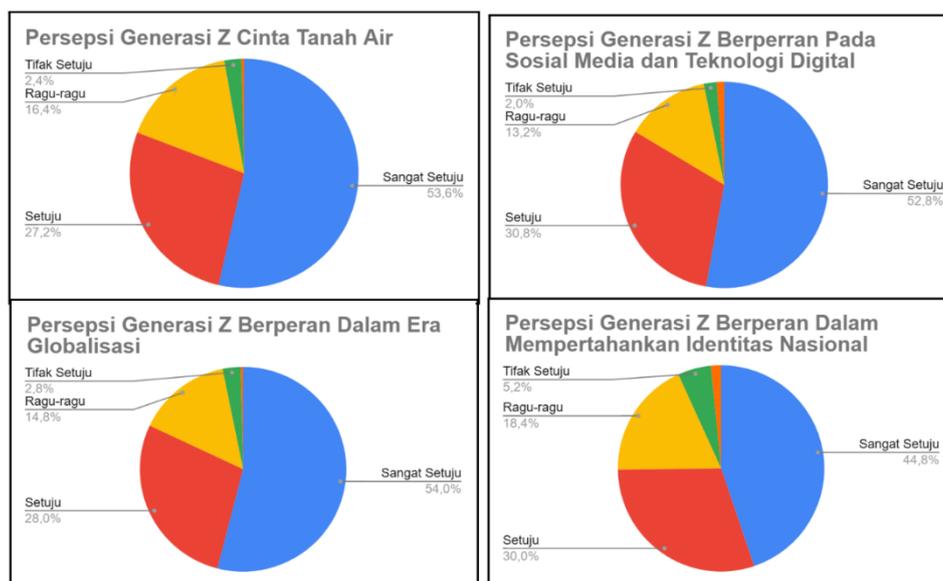
generasi Z merupakan manusia yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Generasi ini sepenuhnya tumbuh dengan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan *smartphone*, yang membentuk cara antar generasi Z berinteraksi dengan dunia dan sesama. Sebagai generasi yang lahir di era digital, generasi Z memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan memanfaatkan teknologi untuk berinovasi, namun harus tetap menjaga kebanggaan terhadap nilai-nilai dan budaya lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional di era digital. Penelitian ini menggunakan wawancara skala likert dengan responden generasi Z bervariasi antara umur 18-22 tahun. Responden berasal dari mahasiswa semester ganjil di Universitas Gadjah Mada.



Gambar 1. Umur Responden

Berdasarkan data dalam Gambar 2., persepsi generasi Z memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi yang disajikan menunjukkan bahwa responden sangat setuju (53,6%), setuju (27,2%), ragu-ragu (16,4%), dan tidak setuju (2,4%). Data tersebut menunjukkan mayoritas generasi Z memiliki rasa cinta tanah air. Generasi Z memiliki akses yang lebih luas terhadap budaya dan informasi dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat membuat generasi Z lebih

terbuka terhadap keragaman budaya, namun tetap merasakan kebanggaan terhadap identitas nasional. Misalnya, melalui media sosial, generasi Z bisa mempromosikan budaya lokal dan berinteraksi dengan sesama warga negara yang menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air. Banyak anggota generasi Z yang menggunakan platform *online* untuk menyuarakan isu-isu lokal dan global. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z mencintai tanah air dengan cara yang lebih modern. Meskipun mayoritas generasi Z mencintai tanah air, sekitar 16% menunjukkan keraguan. Hal ini dapat terjadi karena kurang yakin tentang arah perkembangan negara atau ada kekhawatiran terhadap tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti ketidaksetaraan sosial, korupsi, atau masalah lingkungan. Sama halnya dengan 4% generasi Z yang tidak setuju menunjukkan bahwa negara belum memenuhi harapannya dalam hal kesejahteraan atau pemenuhan hak-hak sosial. Faktor lain yang mungkin memengaruhi adalah pengalaman negatif dalam sistem sosial, politik, atau ekonomi yang membuat merasa kurang dihargai atau terpinggirkan (Nurhasanah dkk., 2024).



Gambar 2. Persepsi Generasi Z terhadap Berbagai Aspek

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2., yang menunjukkan bahwa 52,8% dari generasi Z sangat setuju, 30,8% setuju, 13,2% ragu-ragu, dan 2% tidak setuju mengenai peran generasi Z di sosial media dan teknologi digital. Generasi Z merupakan pengguna teknologi yang sangat terampil dan lebih sering terhubung dengan dunia maya daripada generasi sebelumnya. Menurut penelitian Kurniawaty & Widayatmo (2024), persepsi generasi Z mengenai peran sosial media dan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa hidupnya dalam dunia yang hampir sepenuhnya terdigitalisasi. Banyak anggota generasi Z yang tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen konten. Generasi Z

dapat berbagi pengalaman, pendapat, dan bakat melalui *platform* seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Hal ini memberi kesempatan untuk mempengaruhi masyarakat dan menciptakan tren, serta memperjuangkan berbagai isu sosial. Sekitar 13,2% dari generasi Z merasa ragu-ragu dan 2% dari generasi Z yang tidak setuju dengan perannya di sosial media dan teknologi digital. Angka ini sangat kecil, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota generasi Z mengakui pentingnya teknologi dalam kehidupannya. Generasi Z yang tidak setuju mungkin berasal dari kelompok yang sangat minim dalam penggunaan teknologi atau lebih memilih untuk menjalani kehidupan tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dan dunia digital.

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2., dengan 54% dari generasi Z sangat setuju, 28% setuju, 14,8% ragu-ragu, dan 2,8% tidak setuju mengenai perannya dalam era globalisasi dapat dianalisis bagaimana generasi ini memandang perannya di dunia yang semakin terhubung secara internasional. Generasi Z sejumlah 70% yang menyatakan setuju atau sangat setuju menunjukkan bahwa generasi Z sadar mengenai pentingnya posisi dalam dunia yang semakin terhubung. Data lain menunjukkan 14,8% dari generasi Z merasa ragu tentang perannya dalam era globalisasi. Hal ini menunjukkan adanya kekhawatiran atau ketidakpastian mengenai dampak globalisasi terhadap identitas dan budaya lokal. Meskipun memiliki akses terhadap dunia global, beberapa generasi Z mungkin merasa bahwa proses globalisasi membawa tantangan, seperti homogenisasi budaya atau hilangnya nilai-nilai tradisional yang telah ada. Di sisi lain, 2,8% dari generasi Z yang tidak setuju dengan perannya dalam era globalisasi yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi ini merasa bahwa globalisasi adalah kenyataan yang harus diterima dan memiliki peran di dalamnya. Menurut penelitian Dewi (2024), sebagian kecil generasi Z yang tidak setuju mungkin merasa bahwa globalisasi membawa dampak negatif, seperti peningkatan ketimpangan ekonomi, hilangnya lapangan pekerjaan lokal, atau ancaman terhadap kedaulatan negara dan budaya lokal.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 2., dengan 44,8% dari generasi Z sangat setuju, 30% setuju, 18,4% ragu-ragu, dan 5,2% tidak setuju mengenai perannya dalam mempertahankan identitas nasional. Lebih dari 70% generasi Z menunjukkan sikap positif terhadap perannya dalam mempertahankan identitas nasional dan sadar mengenai pentingnya menjaga keberagaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang membentuk identitas bangsa. Sekitar 18,4% dari generasi Z merasa ragu mengenai perannya dalam mempertahankan identitas nasional. Hal ini bisa mencerminkan adanya kebingungan atau ketidakpastian

tentang bagaimana cara mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Hanya 5,2% dari generasi Z yang tidak setuju dengan perannya dalam mempertahankan identitas nasional. Meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini bisa mencerminkan pandangan yang lebih kritis terhadap konsep identitas nasional yang dianggap terbatas atau ketinggalan zaman. Menurut penelitian Pasha dkk. (2021) memaparkan bahwa generasi Z merasa bahwa terlalu menekankan pada identitas nasional yang tradisional justru menghambat kreativitas atau kemajuan dalam dunia yang semakin global dan terhubung.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z merasa memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas nasional Indonesia. Lebih dari 70% menganggap bahwa generasi Z bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya, nilai-nilai, serta tradisi Indonesia, bahkan dalam era yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Generasi Z tidak hanya menjaga identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkenalkan dan menyebarkannya melalui platform digital yang dikuasai. Namun, sebagian besar generasi Z mendukung pentingnya menjaga identitas nasional, ada sejumlah kecil yang merasa ragu atau bahkan menolak konsep identitas nasional yang dianggap terlalu kaku atau tidak relevan lagi dengan tantangan zaman. Bagi generasi Z, identitas nasional mungkin perlu disesuaikan dengan konteks global dan dinamika sosial yang lebih terbuka dan fleksibel. Bagi pemerintah, masyarakat, dan pendidik, penting untuk menyadari bahwa generasi Z sangat terpapar pada budaya global tetapi masih menghargai identitas nasional dan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan untuk generasi Z sangat penting tentang pelestarian warisan budaya Indonesia harus diberikan dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, sambil mendorong generasi Z untuk tetap bangga akan akar budaya Indonesia, namun dengan sikap terbuka terhadap pengaruh global yang positif (Dewi & Najicha, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di era digital, menunjukkan peran penting dalam mempertahankan identitas nasional Indonesia. Sebagian besar generasi ini memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, yang tercermin dari pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk mempromosikan budaya lokal serta menyuarakan isu-isu nasional maupun global. Lebih dari 70% generasi Z merasa bertanggung jawab untuk menjaga keberagaman budaya, nilai-nilai, dan tradisi bangsa, meskipun terdapat sebagian kecil yang merasa ragu

atau menolak konsep identitas nasional karena dianggap terlalu kaku atau kurang relevan dengan tantangan globalisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi dan paparan terhadap budaya asing menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi generasi Z. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengaruh global untuk menciptakan cara baru dalam mengekspresikan identitas nasional. Namun, keberhasilan ini memerlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pendidik melalui pendidikan budaya yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi Z diharapkan terus memainkan peran strategis sebagai penjaga identitas nasional sekaligus agen perubahan, dengan memanfaatkan teknologi untuk inovasi dan keberlanjutan budaya di tengah dinamika global yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, B. (2020). Cultural Diversity and National Identity among Gen Z in Indonesia. *Journal of Indonesian Culture*, 12(3), 45-59.
- Arifin, Z., & Setiawan, A. (2020). Social Movements and Digital Activism among Gen Z. *Journal of Social Change*, 15(3), 112-126.
- Dewi, N. N. (2024). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi generasi Z. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 63-68.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya menjaga nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat bagi generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49-54.
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.
- Handayani, R., & Yulianti, L. (2020). Identitas dan Nasionalisme di Kalangan generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*.
- Handayani, S. (2021). Supporting Local Products: A Study on Gen Z Consumer Behavior. *Journal of Consumer Research*, 12(1), 55-70.
- Hidayat, T., & Ramadhan, D. (2021). Cultural Promotion through Digital Content by Gen Z. *Journal of Media and Culture*, 18(2), 34-49.
- Komara, E. R., Tryana, M. G. P., Alfiyah, N. Z., Shauban, R. A. M., & Kembara, M. D. (2024). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Teknologi Dalam Konteks Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46-55. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.297>

- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi generasi Z Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 1-7
- Nugroho, Y. (2020). The Role of Technology in Shaping Nationalism among Gen Z. *Technology and Society Journal*, 16(3), 123-138.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256-262.
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651-659.
- Prasetyo, A. (2020). Gen Z and Environmental Awareness in Indonesia. *Environmental Studies Journal*, 7(2), 65-79.
- Rahmat, A. (2021). Environmental Campaigns and Human Rights Advocacy by Gen Z. *Journal of Environmental and Social Justice*, 16(2), 55-70
- Ritonga, J. et al. (2022). Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(02).
- Sa'bani, N. 2024. Pendidikan Karakter Remaja Gen Z Terhadap Pembelajaran Di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Progressive of Cognitive and Ability Journal*, 3(2), Pp.137-144
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., & RA, N. R. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10-17.
- Sari, R. dan Najicha, F.U. 2022. Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Harmony*, 7(1), Pp.53-58.
- Susanto, E. (2022). Creative Digital Content by Gen Z Promoting Indonesian Culture. *Journal of Digital Media*, 19(1), 45-59.
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772-4780.